

Analisis Kepedulian Masyarakat dalam Menjaga Pelestarian Lingkungan Daerah Aliran Sungai Desa Pendolo Kec. Pamona Selatan Kab. Poso Sulawesi Tengah

Fitriyaningsi^{a,1*}, Julien Biringan^{b,2}, Telly Delly Wua^{c,3}

^{a,b,c}Universitas Negeri Manado, Jl. Kampus Unima, Kelurahan Tonsaru, Kecamatan Tondano Selatan

¹fitriyaningsi1617@gmail.com; ²julienbiringan@unima.ac.id; ³tellydellywua@unima.ac.id

* fitriyaningsi1617@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 21 Oktober 2025

Direvisi: 20 November 2025

Disetujui: 27 Desember 2025

Tersedia Daring: 1 Januari 2026

Kata Kunci:

Masyarakat

Pelestarian lingkungan

Partisipasi Masyarakat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kepedulian masyarakat serta upaya pelestarian lingkungan di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Desa Pendolo, dengan fokus pada sikap, partisipasi, dan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian sungai, serta peran pemerintah dalam mendukung dan bekerja sama dengan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik pelestarian lingkungan DAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar warga Desa Pendolo memiliki sikap positif terhadap pentingnya menjaga kelestarian sungai. Partisipasi masyarakat tercermin melalui kegiatan gotong royong, pembersihan sungai, dan pemeliharaan lingkungan, meskipun tingkat keterlibatan individu berbeda-beda. Peran pemerintah terlihat melalui fungsi fasilitasi, pembinaan, dan penyediaan dukungan program yang mendorong kerja sama dengan masyarakat. Kesimpulannya, kelestarian DAS di Desa Pendolo sangat bergantung pada sinergi antara masyarakat dan pemerintah. Upaya berkelanjutan yang melibatkan peningkatan kesadaran lingkungan, penguatan partisipasi warga, serta dukungan kebijakan dan program pemerintah yang konsisten menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan lingkungan sungai.

ABSTRACT

Keywords:

Community

Environmental Conservation

Community Participation

This study aims to evaluate community awareness and environmental conservation efforts in the Pendolo Village Watershed (DAS), focusing on community attitudes, participation, and behavior in maintaining river sustainability, as well as the government's role in supporting and collaborating with the community. This study used a descriptive qualitative approach, collecting data through in-depth interviews, field observations, and documentation studies, to obtain a comprehensive picture of watershed environmental conservation practices. The results indicate that the majority of Pendolo Village residents have a positive attitude toward the importance of river sustainability. Community participation is reflected in mutual cooperation activities, river cleanups, and environmental maintenance, although the level of individual involvement varies. The government's role is evident through facilitation, guidance, and the provision of program support that encourages collaboration with the community. In conclusion, watershed sustainability in Pendolo Village depends heavily on the synergy between the community and the government. Sustainable efforts involving increasing environmental awareness, strengthening community participation and consistent support from government policies and programs are key to maintaining river environmental sustainability.



1. Pendahuluan

Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar makhluk hidup yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh keberadaannya. Asdak (2007:11), dalam kajian ekosistem daerah aliran sungai (DAS) lingkungan terdiri atas komponen biotik dan abiotik yang saling berinteraksi dalam suatu sistem kehidupan. Komponen biotik meliputi seluruh makhluk hidup, seperti manusia, tumbuhan, dan hewan, sedangkan komponen abiotik mencakup unsur-unsur pendukung kehidupan seperti air udara dan tanah. Lingkungan hidup menjadi ruang penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sri Hayati (2016:3) yang menyatakan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan berbagai benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia beserta perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan hidup harus dijaga dan dilestarikan agar tetap mampu mendukung kehidupan secara berkelanjutan.

Dalam perkembangan di Indonesia saat ini lingkungan hidup menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks dan serius. Salah satu permasalahan utama adalah meningkatnya volume sampah dan pencemaran lingkungan, khususnya akibat pengelolaan sampah yang belum optimal. Kurangnya infrastruktur serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah menyebabkan terjadinya pencemaran tanah, air, dan udara. Kondisi ini berdampak langsung terhadap menurunnya kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Meskipun demikian, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi permasalahan lingkungan, seperti kebijakan perlindungan hutan, pembentukan taman nasional, rehabilitasi lahan gambut, serta promosi energi terbarukan. Namun, upaya tersebut tidak akan berjalan maksimal tanpa adanya dukungan dan kepedulian dari masyarakat (Nais, M. F., 2022).

Sehubungan dengan hal tersebut, Wahyudin (2017) menjelaskan bahwa kepedulian masyarakat merupakan rasa tanggung jawab dan perhatian individu atau kelompok terhadap isu sosial dan lingkungan yang diwujudkan melalui sikap dan tindakan nyata. Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup tercermin dalam kesadaran untuk menjaga, melestarikan, dan melindungi ekosistem dari berbagai bentuk kerusakan. Kepedulian ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang (Hanuraman Fatah, 2010: 65). Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan, seperti mengelola sampah dengan baik, menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menghemat air dan energi, serta melakukan kegiatan penghijauan. Melalui kesadaran dan tindakan nyata tersebut, masyarakat dapat berkontribusi langsung dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup, khususnya pada wilayah-wilayah yang rentan terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan (Putra, D. A., Fitalisma, G., & Fata, M. A., 2024).

Salah satu lingkungan yang sangat bergantung pada kepedulian dan partisipasi masyarakat adalah daerah aliran sungai. Sungai memiliki fungsi penting sebagai sumber air bersih, sarana pemenuhan kebutuhan hidup, serta sebagai bagian dari ekosistem yang menunjang kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, menjaga kualitas dan kelestarian daerah aliran sungai membutuhkan kerja sama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Peran masyarakat menjadi sangat penting karena masyarakat merupakan pihak yang paling dekat dan paling sering berinteraksi langsung dengan lingkungan sungai (Budiharjo dan Sujarto, 2005:10).

Kondisi tersebut juga terjadi di Desa Pendolo, Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Desa Pendolo dilalui oleh Sungai Kodina beserta anak sungainya, salah satunya Sungai Korom Pendolo, yang memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat sekitar, baik sebagai sumber air maupun sebagai bagian dari lingkungan hidup. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, kualitas lingkungan daerah aliran sungai di wilayah ini mengalami penurunan akibat rendahnya kepedulian masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai. Sampah rumah tangga, plastik, popok sekali pakai, hingga bangkai hewan sering ditemukan di sekitar aliran Sungai Korom Pendolo.

Penelitian yang dilakukan oleh Ecoton bersama Institut Mosintuwu dan Ekspedisi Sungai Nusantara (ESN) pada tahun 2022–2024 menemukan adanya kontaminasi mikroplastik di perairan wilayah Poso, termasuk sungai yang melintasi Kecamatan Pamona Selatan. Rata-rata ditemukan sekitar 58–60 partikel mikroplastik per 100 liter air, yang menunjukkan bahwa kondisi sungai telah mengalami pencemaran serius. Selain mengancam ekosistem sungai, kondisi tersebut juga berkontribusi terhadap terjadinya banjir akibat tersumbatnya aliran sungai, terutama pada musim hujan. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya pelestarian lingkungan daerah aliran sungai yang melibatkan peran aktif dan kepedulian masyarakat. Namun, hingga saat ini masih ditemukan banyaknya sampah berseraskan serta adanya tambang pasir di lingkungan daerah aliran sungai. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam tingkat kepedulian masyarakat dalam menjaga pelestarian lingkungan daerah aliran sungai, khususnya di Desa Pendolo.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini menekankan pada kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan daerah aliran Sungai Korom Pendolo, termasuk pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pendolo, Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi ini dipilih karena Sungai Korom Pendolo merupakan salah satu daerah aliran sungai yang memiliki permasalahan lingkungan, seperti pencemaran sampah dan degradasi ekosistem akibat aktivitas masyarakat dan aliran sungai dari hulu.

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil dan pembahasan tidak dipisah dalam penulisannya. Hasil dan pembahasan harus menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Subjudul hasil dan pembahasan disajikan terpisah. Pembahasan merupakan bagian yang memiliki porsi paling banyak dalam badan artikel, minimum 60% dari keseluruhan artikel. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilaksanakan didesa Pendolo kec. Pamona Selatan kab. Poso, peneliti akan membahas serta menjelaskan hasil penelitian tersebut. Untuk pembahasannya, peneliti fokus pada indikator yang sudah ditetapkan yaitu sebagai berikut:

A. Kepedulian Masyarakat

1). Sikap masyarakat

Dalam kamus bahasa Indonesia W.J.S. Poerwadarminta (1980:4) menjelaskan bahwa kepedulian masyarakat adalah sikap keterhubungan manusia dengan sesamanya yang dilandasi empati dan keinginan untuk membantu orang lain serta lingkungan hidup. Definisi ini menegaskan bahwa sikap peduli terhadap lingkungan muncul dari kesadaran bahwa manusia dan alam memiliki hubungan yang saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sejalan dengan pendapat Goa. L (2017) yang menyatakan sikap masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kepedulian terhadap pelestarian lingkungan daerah aliran sungai.

Sikap mencerminkan kecenderungan internal seseorang dalam menilai, merespons, dan bertindak terhadap suatu objek, dalam hal ini lingkungan sungai. Dalam konteks kepedulian masyarakat, sikap tidak hanya tampak dalam pernyataan lisan, tetapi juga dalam kesadaran dan tanggung jawab yang melekat pada individu sebagai bagian dari komunitas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pendolo memiliki sikap positif terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian daerah aliran Sungai Pendolo. Informan EH menyatakan bahwa sungai yang dikotori akan menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan dan potensi banjir. Pernyataan ini mencerminkan sikap waspada dan kepedulian terhadap risiko lingkungan yang dapat merugikan masyarakat secara luas.

Sikap informan MP memperlihatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fungsi sungai sebagai sumber kehidupan. Pandangan bahwa sungai yang terjaga dapat memberikan air bersih, mencegah penyakit, dan menjaga keseimbangan ekosistem menunjukkan adanya empati terhadap sesama manusia dan lingkungan, sesuai dengan konsep kepedulian yang dikemukakan oleh Poerwadarminta. Sementara itu, informan DP menegaskan pentingnya Sungai Pendolo karena merupakan sumber kehidupan masyarakat. Sikap ini mencerminkan kesadaran kolektif bahwa keberadaan sungai memiliki nilai vital bagi keberlangsungan hidup bersama, sehingga perlu dijaga oleh seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Alwasilah (2006:12), Sikap peduli masyarakat juga tercermin dalam rasa tanggung jawab pribadi terhadap kebersihan sungai. Informan EH menyadari bahwa dampak pencemaran sungai pada akhirnya akan kembali dirasakan oleh masyarakat sendiri. Kesadaran ini menunjukkan sikap reflektif, di mana individu memahami konsekuensi dari tindakan manusia terhadap lingkungan. Informan MP menekankan bahwa menjaga kebersihan sungai bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah, melainkan hasil dari perilaku sehari-hari masyarakat. Sikap ini mencerminkan kepedulian aktif, yaitu kesediaan individu untuk terlibat secara langsung dalam upaya pelestarian lingkungan. Sikap tanggung jawab juga terlihat pada jawaban informan DP yang merasa berkewajiban menjaga sungai karena berada di sekitar tempat tinggalnya. Kedekatan dengan lingkungan fisik dapat memperkuat sikap peduli, karena individu merasakan langsung manfaat dan dampak dari kondisi lingkungan tersebut.

Berdasarkan ketiga jawaban informan, dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Pendolo telah menjalankan perannya dengan memiliki sikap tanggung jawab pribadi terhadap kebersihan sungai sesuai peraturan daerah kab. Poso nomor 3 tahun 2015 tentang pengelolaan sampah pada pasal 34. Sikap ini menjadi indikator penting kepedulian masyarakat, karena menunjukkan adanya keterhubungan antara kepentingan individu, masyarakat, dan lingkungan hidup. Pada sisi lain, sikap pemerintah desa terhadap masyarakat yang mencemari sungai juga berperan dalam membentuk sikap masyarakat. Pemberian sanksi berupa pembersihan area tercemar dan denda menunjukkan sikap tegas pemerintah dalam melindungi kepentingan lingkungan dan masyarakat secara umum. Tindakan pemerintah tersebut mencerminkan bentuk kepedulian institusional yang bertujuan menumbuhkan kesadaran dan sikap disiplin masyarakat. Dalam perspektif teori Poerwadarminta, upaya ini merupakan wujud empati terhadap masyarakat luas agar terhindar dari dampak buruk pencemaran lingkungan.

Pandangan pemerintah desa dan kecamatan yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian Sungai Pendolo karena menjadi sumber mata air masyarakat menunjukkan adanya sikap tanggung jawab sosial. Sikap ini memperlihatkan kesadaran bahwa kelestarian lingkungan merupakan prasyarat bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, indikator sikap masyarakat dalam penelitian ini tercermin melalui pandangan positif terhadap pentingnya sungai, rasa tanggung jawab pribadi, serta dukungan terhadap upaya pemerintah dalam menjaga kelestarian lingkungan. Keseluruhan sikap tersebut sejalan dengan teori

kepedulian masyarakat menurut W.J.S. Poerwadarminta (1980:4), yang menekankan keterhubungan, empati, dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan hidup.

2). Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, khususnya pada kebersihan Sungai Korom Pendolo, merupakan wujud nyata dari kepedulian sosial dan lingkungan. Samani dan Hariyanto mendefinisikan kepedulian masyarakat sebagai partisipasi aktif yang disertai sikap dan perilaku positif seperti kerja sama, toleransi, serta kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan bersama. Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat Desa Pendolo mencerminkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai ruang hidup bersama. Jawaban informan menunjukkan bahwa masyarakat secara aktif terlibat dalam kegiatan gotong royong dan bersih-bersih sungai. Kegiatan yang dilakukan secara rutin, seperti setiap hari Jumat atau mingguan, menggambarkan bentuk partisipasi langsung berupa tenaga dan waktu. Hal ini sejalan dengan teori Samani dan Hariyanto yang menekankan bahwa kepedulian masyarakat tidak hanya diwujudkan dalam sikap, tetapi juga dalam tindakan nyata melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Selain partisipasi fisik, masyarakat juga menunjukkan kepedulian melalui tindakan sehari-hari. Kebiasaan tidak membuang sampah sembarangan, memilah sampah, serta mengurangi penggunaan plastik merupakan bentuk kontribusi individual yang berdampak jangka panjang terhadap kebersihan lingkungan. Perilaku ini mencerminkan nilai tanggung jawab dan kesadaran moral, sebagaimana dikemukakan oleh Samani dan Hariyanto bahwa kepedulian masyarakat tercermin dalam perilaku yang tidak merugikan orang lain dan lingkungan sekitar. Partisipasi masyarakat juga terlihat dalam bentuk kontrol sosial, seperti menegur atau memperingatkan sesama warga yang membuang sampah sembarangan. Tindakan ini menunjukkan adanya sikap peduli, keberanian moral, dan tanggung jawab sosial. Menurut Samani dan Hariyanto, kepedulian masyarakat mencakup sikap tidak menyakiti orang lain dan menjaga harmoni sosial, sehingga upaya saling mengingatkan menjadi bagian dari proses menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan bersama.

Menurut Rahardjo, W. (2006) Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian sungai juga mencerminkan nilai kerja sama dan kebersamaan. Gotong royong yang dilakukan secara beramai-ramai tidak hanya bertujuan membersihkan sungai, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga. Nilai kerja sama ini sejalan dengan pandangan Samani dan Hariyanto bahwa kepedulian masyarakat tumbuh melalui interaksi sosial yang positif dan partisipatif dalam kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, sikap pemerintah terhadap masyarakat yang mencemari sungai menunjukkan peran struktural dalam mendorong partisipasi dan kedisiplinan masyarakat. Pemberian sanksi berupa denda dan kewajiban membersihkan area yang tercemar merupakan bentuk pengawasan dan penegakan aturan. Kebijakan ini berfungsi sebagai pengendali perilaku masyarakat agar selaras dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab lingkungan.

Selain penegakan aturan, pemerintah desa juga berperan aktif dalam kegiatan gotong royong dan pembersihan sungai. Keterlibatan langsung pemerintah dalam kegiatan rutin, seperti bersih-bersih sungai setiap hari Jumat, menunjukkan adanya keteladanan dan dukungan terhadap partisipasi masyarakat. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dan pemerintah dalam menjaga kebersihan Sungai Korom Pendolo mencerminkan penerapan teori Samani dan Hariyanto tentang kepedulian masyarakat. Kepedulian tersebut terwujud melalui keterlibatan aktif, perilaku sehari-hari yang bertanggung jawab, kerja sama, serta dukungan kebijakan pemerintah.

B. Pelestarian Lingkungan

1). Tindakan Pelestarian Lingkungan

Tindakan pelestarian lingkungan merupakan wujud nyata dari kesadaran manusia dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan hidup dan kelestarian alam. Endarmoko (dalam Stefanus Lutfi Eliazer, dkk., 2016) memaknai pelestarian sebagai upaya mempertahankan keberadaan lingkungan agar tetap berfungsi secara optimal. Dalam konteks Daerah Aliran Sungai (DAS) Pendolo, tindakan pelestarian diarahkan untuk mencegah pencemaran dan menjaga kualitas air sebagai sumber kehidupan masyarakat. Jawaban informan masyarakat menunjukkan bahwa tindakan pelestarian lingkungan telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tidak membuang sampah ke sungai merupakan bentuk tindakan preventif untuk mencegah pencemaran air. Tindakan ini sejalan dengan konsep pelestarian lingkungan yang menekankan pencegahan kerusakan sebelum dampak negatif terjadi.

Tindakan sederhana seperti tidak mengotori sungai mencerminkan kesadaran individu terhadap pentingnya menjaga fungsi lingkungan hidup. Menurut Endarmoko, pelestarian lingkungan tidak selalu harus dilakukan melalui tindakan besar, tetapi dapat dimulai dari perilaku kecil yang konsisten. Perilaku masyarakat tersebut menunjukkan adanya pemahaman bahwa sungai memiliki peran vital dalam kehidupan sehari-hari. Selain tindakan individu, masyarakat juga menunjukkan peran aktif dalam menjaga lingkungan melalui sikap tanggap terhadap perilaku merusak. Menegur pelaku pencemaran sungai dan memberikan pemahaman merupakan bentuk kontrol sosial yang bertujuan mencegah kerusakan lingkungan. Tindakan ini memperlihatkan adanya kepedulian kolektif terhadap kelestarian DAS Pendolo.

Tindakan menegur pelaku pencemaran juga berfungsi sebagai edukasi lingkungan secara langsung. Dengan memberikan pemahaman, masyarakat berperan dalam menyebarkan nilai-nilai pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip pelestarian menurut Endarmoko yang menekankan pentingnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup. Dalam perspektif Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, pelestarian lingkungan hidup didefinisikan sebagai upaya dan tindakan yang dilakukan secara sistematis dan terpadu. Tindakan masyarakat yang dilakukan secara berulang dan konsisten mencerminkan bagian dari upaya sistematis dalam mencegah pencemaran sungai. Dengan demikian, perilaku masyarakat tersebut telah sejalan dengan kerangka hukum lingkungan nasional (Triwanto, 2024).

Di sisi lain, pemerintah desa memiliki peran strategis dalam mendukung tindakan pelestarian lingkungan. Langkah konkret yang dilakukan pemerintah berupa razia dan pengawasan di sekitar daerah aliran sungai menunjukkan upaya pencegahan terhadap aktivitas pencemaran, termasuk pembuangan sampah dan pertambangan pasir ilegal. Tindakan ini merupakan bentuk perlindungan lingkungan secara struktural. Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah Kab. Poso Nomor 3 Tahun 2015 tentang pengelolaan sampah Bab III Tugas Dan Wewenang yang ada dalam pasal 28,29 dan 30. Pemerintah desa juga melakukan pendekatan edukatif melalui kegiatan penyuluhan kepada masyarakat setelah gotong royong pembersihan sungai. Penyuluhan bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak kembali melakukan tindakan pencemaran. Pendekatan ini mencerminkan pelestarian lingkungan sebagai proses berkelanjutan, bukan tindakan sesaat.

Tindak lanjut terhadap temuan atau laporan pencemaran sungai dilakukan pemerintah melalui pemberian sanksi. Sanksi berupa kewajiban membersihkan area yang dicemari merupakan bentuk pertanggungjawaban pelaku atas kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Tindakan ini sesuai dengan prinsip pelestarian lingkungan yang menekankan pemulihan fungsi lingkungan hidup. Rencana pemerintah untuk menambahkan sanksi berupa denda menunjukkan upaya memperkuat efek jera terhadap pelaku pencemaran. Dalam teori Endarmoko, pelestarian lingkungan tidak hanya bertujuan menjaga lingkungan, tetapi juga

memastikan adanya kepatuhan terhadap norma dan aturan lingkungan. Pemberian sanksi menjadi instrumen penting dalam penegakan hukum lingkungan.

Dengan demikian, tindakan pelestarian lingkungan di DAS Pendolo telah mencerminkan penerapan teori Endarmoko dan ketentuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009. Tindakan preventif masyarakat, kontrol sosial, pengawasan pemerintah, edukasi, serta pemberian sanksi menunjukkan adanya upaya sistematis dan terpadu untuk menjaga fungsi lingkungan dan mencegah pencemaran sungai secara berkelanjutan.

2). Pemeliharaan dan penjagaan lingkungan

Pemeliharaan dan penjagaan lingkungan merupakan bagian integral dari upaya pelestarian lingkungan hidup yang menuntut keterlibatan aktif masyarakat dan pemerintah. Menurut Alwasilah (2006), pelestarian adalah upaya yang didukung oleh faktor internal dan eksternal dari objek yang dilestarikan. Dalam konteks Sungai Pendolo, faktor internal berupa kesadaran dan partisipasi masyarakat, sedangkan faktor eksternal diwujudkan melalui kebijakan dan program pemerintah desa. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong, pembersihan sungai, dan kerja bakti mencerminkan adanya partisipasi langsung dalam pemeliharaan lingkungan. Jawaban informan EK, TP, dan MP menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memiliki kesadaran, tetapi juga bersedia menyumbangkan tenaga dan waktu. Partisipasi ini menjadi modal sosial penting dalam menjaga kebersihan dan fungsi ekologis sungai.

Kegiatan pembersihan sungai yang dilakukan masyarakat merupakan bentuk pemeliharaan lingkungan yang bersifat preventif. Dengan mengangkat sampah dan membersihkan rumput liar, masyarakat berupaya mencegah terjadinya pencemaran dan penyumbatan aliran air. Hal ini sejalan dengan pandangan Alwasilah bahwa pelestarian memerlukan tindakan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan setempat. Selain pembersihan, penanaman pohon di bantaran sungai menjadi strategi pemeliharaan yang berorientasi jangka panjang. Penanaman pohon berfungsi mencegah erosi dan menjaga stabilitas tanah di sekitar aliran sungai. Menurut teori pelestarian, tindakan ini mencerminkan pendekatan rehabilitatif yang bertujuan mempertahankan keberlanjutan ekosistem.

Menurut w.j.s powerwardamitra (dalam Fauziah, N 2020: 3) Keterlibatan masyarakat yang tidak selalu rutin, tetapi mengikuti jadwal yang ditetapkan desa, menunjukkan adanya keterpaduan antara inisiatif masyarakat dan perencanaan pemerintah. Keterpaduan ini sesuai dengan konsep pelestarian menurut A.W. Widjaja yang menekankan bahwa pelestarian harus dilakukan secara terarah dan terpadu. Upaya masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai setelah kegiatan pembersihan merupakan bentuk penjagaan lingkungan. Tindakan tidak membuang sampah sembarangan dan mengurangi penggunaan plastik menunjukkan adanya kesadaran individu terhadap dampak perilaku sehari-hari terhadap lingkungan. Kesadaran ini menjadi faktor internal penting dalam keberhasilan pelestarian.

Tindakan mengingatkan dan menegur masyarakat yang membuang sampah sembarangan mencerminkan adanya kontrol sosial. Dalam teori pelestarian lingkungan, kontrol sosial berfungsi menjaga keberlanjutan hasil pemeliharaan lingkungan. Tanpa kontrol sosial, upaya pembersihan hanya bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Pemanfaatan papan peringatan dan media sosial sebagai sarana menjaga kebersihan sungai menunjukkan adanya inovasi dalam strategi penjagaan lingkungan. Menurut Alwasilah, pelestarian memerlukan strategi dan teknik yang disesuaikan dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Media sosial menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pesan kepedulian lingkungan secara luas.

Peran pemerintah desa dalam pemeliharaan lingkungan diwujudkan melalui program rutin gotong royong setiap hari Jumat. Program ini menunjukkan bahwa pemeliharaan sungai dilakukan secara terus-menerus, bukan hanya insidental. Hal ini sesuai dengan pandangan A.W. Widjaja bahwa pelestarian merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan

berkesinambungan. Selain gotong royong, kegiatan penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan pemerintah desa menjadi bentuk edukasi lingkungan. Penyuluhan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga sungai. Edukasi ini memperkuat faktor internal masyarakat dalam pelestarian lingkungan.

Program pemerintah yang dilakukan secara rutin mencerminkan adanya tindakan pelestarian yang terarah. Pemerintah tidak hanya bertindak sebagai penggerak kegiatan, tetapi juga sebagai pengarah dan pembina masyarakat. Peran ini penting untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan pemeliharaan lingkungan. Upaya pemerintah untuk membentuk kelompok masyarakat peduli sungai menunjukkan pendekatan kelembagaan dalam pelestarian lingkungan. Pembentukan organisasi khusus bertujuan menciptakan sistem pengelolaan lingkungan yang lebih terstruktur. Menurut Alwasilah, dukungan kelembagaan merupakan faktor eksternal penting dalam pelestarian.

Rencana pembentukan organisasi masyarakat peduli sungai juga mencerminkan pelestarian sebagai proses yang dinamis dan luwes. Pemerintah menyesuaikan strategi pelestarian dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan peraturan daerah Kab Poso Nomor 5 Tahun 2010 tentang pembentukan lembaga kemasyarakatan didesa dan kelurahan. Pemeliharaan lingkungan yang dilakukan secara bersama-sama juga memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap sungai. Rasa memiliki ini mendorong munculnya kepedulian dan tanggung jawab jangka panjang. Dalam teori pelestarian, rasa memiliki menjadi fondasi bagi keberlanjutan tindakan pelestarian.

Dengan demikian, pemeliharaan dan penjagaan lingkungan Sungai Pendolo telah mencerminkan penerapan teori Alwasilah dan A.W. Widjaja. Keterlibatan masyarakat, program rutin pemerintah, strategi yang adaptif, serta rencana pembentukan kelembagaan menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan dilakukan secara terus-menerus, terarah, terpadu, dan berkelanjutan demi menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pada bab sebelumnya sehubungan dengan kepedulian masyarakat dan pelestarian lingkungan daerah aliran Sungai (DAS) Korom Pendolo, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kepedulian Masyarakat terhadap DAS Pendolo menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian sungai. Hal ini tercermin dari kesadaran pribadi dan tanggung jawab individu. Partisipasi masyarakat aktif terlihat melalui kegiatan gotong royong, bersih-bersih sungai, dan perilaku sehari-hari seperti tidak membuang sampah sembarangan. Tindakan pelestarian lingkungan dilakukan masyarakat secara preventif, seperti menegur pelaku pencemaran, tidak membuang sampah sembarangan, dan memberikan edukasi lingkungan kepada warga. Pemerintah mendukung melalui pengawasan, razia, penyuluhan, dan pemberian sanksi sesuai UU No. 32 Tahun 2009.
- b. Peran Pemerintah Desa dalam memastikan pelestarian lingkungan menunjukkan peran yang aktif sebagai pengawas, fasilitator, dan penguat kebijakan, termasuk keterlibatan langsung dalam kegiatan gotong royong dan pemberian sanksi bagi pelaku pencemaran. Peran ini memperkuat keberlanjutan pelestarian sungai. Sinergi Masyarakat dan Pemerintah terhadap pelestarian lingkungan membentuk sistem pelestarian sungai yang berkelanjutan, mencakup generasi sekarang dan mendatang. Sinergi ini terlihat pada koordinasi kegiatan, pembentukan kelembagaan peduli sungai, dan penerapan tindakan preventif serta korektif.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

a. Untuk Masyarakat Desa Pendolo

- Mempertahankan dan meningkatkan partisipasi aktif dalam gotong royong, edukasi lingkungan, dan pengawasan informal terhadap perilaku warga yang mencemari sungai.
- Mengajak generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan peduli lingkungan, sehingga kesadaran dan tanggung jawab terhadap sungai terus berlanjut.

b. Untuk Pemerintah Desa

- Menetapkan program rutin dan terjadwal untuk pelestarian DAS, termasuk monitoring kualitas air dan evaluasi kegiatan gotong royong.
- Memperkuat kelompok peduli sungai dengan pelatihan, penyuluhan, dan fasilitas sederhana agar kegiatan bersih-bersih dan penanaman pohon lebih efektif.

c. Untuk Pihak Terkait

- Memberikan dukungan teknis dan edukasi mengenai pelestarian lingkungan, termasuk teknik konservasi bantaran sungai dan pengelolaan sampah terpadu.

5. Daftar Pustaka

Ashori, M., & Firdaus, A. R. (2012). Pendidikan Karakter Wirausaha. Penerbit Andi.

Alwasilah, A. Chaedar. (2006). Pokoknya Sunda: Interpretasi Untuk Aksi. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Ananta, M. I., Limantara, L. M., Fidari, J. S., & Nurdin, H. (2024). Analisa curah hujan rancangan di daerah aliran sungai bendungan manikin Kabupaten Kupang. *Jurnal Teknik Sipil*, 13(01), 67-78.

Fauziyah, N., Sukaris, S., Rahim, A. R., & Jumadi, R. (2020). Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan Khususnya dalam Permasalahan Sampah. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 2(4), 561-565.

Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53-67.

Gultom, Stefanus Dwi Wijaya. 2021. "Peran Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Daerah Aliran Sungai Musi (Studi Di Jalan Sekanak, 29 Ilir Kecamatan Ilir Barat Ii Kota Palembang)." : 1-148.

Hayati, S. (2016). Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Geografi Gea*, 7(1).

Lahay, R. J., Hamidun, M. S., Rahim, S., Panai, A. H., & Salihi, I. A. (2024). Degradasi Ekosistem di Daerah Aliran Sungai Limboto dari Perspektif Etika Lingkungan. *SIMBIOSA*, 13(2), 105-111.

Ii, B A B, and A Kajian Teori. 2005. "Paidi Dewa Brata, Strategi Tembus Perguruan Tinggi Favorit Biologi , (Yogyakarta: Publisher, 2005), 253 1 9." : 9-19.

Mosahab, Rahim, Osman Mahamad, T. Ramayah, RA Nur Amalina, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Jaeqline Citraluki, et al. 2011. (3): 410-19.

Nais, M. F. (2022, March). Tantangan Dan Peluang Pengelolaan Lingkungan Hidup Indonesia Di Era Industri 4.0. In *Prosiding Forum Ilmiah Nasional Teknik (Vol. 1, No. 1, pp. 183-194)*.

- Rahardjo, W. (2006). Hubungan Manusia-Lingkungan: Sebuah Refleksi Singkat. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, (2).
- Salim, E. (2013). *Pembangunan Berkelanjutan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: LP3ES
- Samani, M. (2011). *Hariyanto, Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soeharto, Bohar. "Hubungan Timbal Balik antara Manusia dan Alam." *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, vol. 20, no. 1, 2004, pp. 26-34
- Suprayogi, S., Purnama, L. S., & Darmanto, D. (2024). *Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. UGM PRESS.
- Triwanto, J. (2024). *Konservasi Lahan Hutan dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. UMM Press
- Wahyudin, U. (2017). Strategi komunikasi lingkungan dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. *Jurnal Common*, 1(2).